

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi tolak ukuran maju mundurnya sebuah negara. Karena dengan menyelenggarakan sistem pendidikan yang baik akan berimplikasi terhadap meningkatnya GDP (*Gross Domestic Product*) di negara tersebut. misalnya di negara Korea Selatan yang menduduki posisi pertama dari negara paling baik dalam menyelenggarakan sistem pendidikan, karena investasi dari pemerintahan korea untuk pendidikan yang mencapai angka \$ 11.300.000.000, pendidikan menjadi fokus utama bidang yang dikembangkan oleh pemerintah Korea Selatan namun tidak melupakan bidang-bidang yang lainnya. Sekarang Korea Selatan menjadi negara dengan tingkat melek huruf warganya yang tinggi yaitu 97.9% dan *Gross Domestic Product*-nya yang mencapai angka \$ 34.795.¹

Di Indonesia, pemerintah terus berusaha memperbaiki sistem pendidikan yang ada agar lebih baik, namun sampai saat ini pun pemerintah masih mencari formula yang tepat agar penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan kualitas yang baik di Indonesia. Banyak faktor yang mendukung agar sebuah penyelenggaraan pendidikan dapat dikatakan berkualitas, minimal ada 8 standar pendidikan nasional yang

¹ <http://www.mbctimes.com/english/20-best-education-systems-world> Diakses pada tanggal 19/02/2017 Pukul 22:44 WIB.

Harus dipenuhi agar terciptanya pendidikan yang berkualitas, mulai dari Standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian.

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dibutuhkan kerja sama dan kerja keras dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, *stakeholder* sekolah, dan kerja sama masyarakat agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang tertulis di UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai yang dijelaskan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional, Sekolah mempunyai peran yang lebih untuk melaksanakan pendidikan yang terbaik, karena disinilah tempat dimana untuk mengolah potensi yang ada di dalam diri peserta didik, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di dalam organisasi sekolah terdapat SDM yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan yang fungsinya untuk mengelola pendidikan di sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan undang-undang. Untuk mengelola semua itu dibutuhkan seorang pemimpin di sekolah yaitu kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.² Untuk menjadi kepala sekolah sendiri dibutuhkan pengalaman setidaknya 5 tahun mengajar dan dibutuhkan kepemimpinan (*leadership*) yang baik pula agar tujuan pendidikan nasional dapat terselenggarakan secara efektif dan efisien.

Pentingnya sebuah kepemimpinan dalam sebuah organisasi dikemukakan oleh Courtois yaitu organisasi tanpa pemimpin bagaikan kapal tanpa nahkoda.³ Artinya kapal sendiri pun yang bersifat kuat dan tahan terhadap goncangan ombak di lautan akan tenggelam apabila tidak ada seorang pemimpin yang melaksanakan kepemimpinan di dalamnya, untuk itu kepemimpinan dari seorang pemimpin sangat dibutuhkan agar sebuah organisasi mempunyai arah dan tujuan yang jelas untuk menghadapi semua masalah yang organisasi akan hadapi baik di internal maupun eksternal organisasi.

Kepala sekolah dituntut mampu untuk mempengaruhi pegawainya dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan, agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan kepemimpinan

² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa, 2007), h. 83.

³ Soekarso, et al. , *Teori Kepemimpinan*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), h.17.

yang tepat untuk mencapai itu semua. Namun kebanyakan dari kepala sekolah saat ini masih kurang mampu untuk menerapkan kepemimpinan yang baik untuk sekolahnya sendiri, hal ini mungkin tidak sepenuhnya kesalahan dari kepala sekolah, banyak faktor lain yang menyebabkan sebuah sekolah tidak berjalan dengan baik dalam menyelenggarakan pendidikan yang baik, seperti kurang dana, dan tenaga kependidikan, bahkan sampai kurang profesionalnya seorang guru dalam memenuhi tugas dan fungsinya sebagai seorang guru. Contoh Permasalahan yang terjadi dewasa ini mengenai kepala sekolah yang belum maksimal dalam kepemimpinan pembelajaran di Jakarta contohnya seperti berita yang dimuat di dalam *website* berikut ini:

Menurut Wakil Gubernur Jakarta tawuran yang terjadi di *fly over* Ciracas Pasar Rebo, Jakarta Timur pada tanggal 14-02-2017 salah satu penyebabnya adalah kurang akrabnya kepala sekolah dengan muridnya, sehingga murid akan lebih enak untuk berbicara kepala sekolahnya ketika ada masalah yang terjadi baik di internal maupun eksternal sekolah.⁴

Banyak cara bagi kepala sekolah untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan di sekolah dengan menggunakan kepemimpinannya, salah satunya dengan menggunakan model kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*), ada satu penelitian mengenai kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan oleh Fred C. Lunenburg, hasil penelitiannya yaitu:

⁴ <https://news.detik.com/berita/d-3433603/cegah-tawuran-antarpelajar-djarot-kepala-sekolah-harus-akrab> Diakses Pada Tanggal 27-02-2017 pukul 21:59 WIB

*The instructional leadership of the principal is a critical factor in the success of a school's improvement initiatives and the overall effectiveness of the school. The primary responsibility of the principal is to promote the learning and success of all students. School principals can accomplish this goal by focusing on learning, encouraging collaboration, using data to improve learning, providing support, and aligning curriculum, assessment, and instruction.*⁵

Kepemimpinan pembelajaran merupakan faktor penting dalam keberhasilan perbaikan sekolah. Kepala sekolah dapat mencapai tujuan tersebut dengan berfokus pada pembelajaran, mendorong kolaborasi, menggunakan data untuk meningkatkan pembelajaran, memberikan dukungan, dan menyelaraskan kurikulum, penilaian, dan instruksi. Yang tujuannya dioorientasikan terhadap siswa atau peserta didik

Selain permasalahan kepala sekolah, dewasa ini banyak permasalahan yang terjadi pada guru di Indonesia, salah satunya kurangnya profesionalitas guru, hal ini terjadi karena masih banyaknya guru yang belum melakukan sertifikasi guru. seperti yang dikutip di *website* berita pendidikan guru:

Pemerintah mempercepat proses sertifikasi guru yang waktu penyelesaiannya berakhir di akhir 2015. Berdasarkan data dari Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), saat ini ada 1,6 juta guru dari total 3 juta guru yang belum mendapat sertifikat pendidik. Jika sampai akhir Desember 2015 atau 1 Januari 2016 guru-guru tersebut belum sertifikasi atau memiliki sertifikat pendidik, mereka terancam tidak boleh mengajar.⁶

⁵ Fred C. Lunenburg, *The Principal as Instructional Leader*, (Huntsville, Sam Houston State University, 2010)<http://www.schoolturnaroundsupport.org/sites/default/files/resources/Lunenburg,%20Fred%20C.%20The%20Principal%20as%20Instructional%20Leader%20NFEASJ%20V27%20N4%202010.pdf> diakses pada tanggal 14-12-2016 pukul 17:15 WIB.

⁶ http://berita-pendidikan-guru.blogspot.co.id/2015/05/awas-guru-terancam-tidak-boleh-mengajar-di-2016_6.html diakses pada tanggal 13-10-2016 pukul 11:06 WIB.

Sertifikasi guru saat ini merupakan hal yang menjadi pengukur apakah seorang guru dapat dikatakan profesional atau belum dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang tenaga pendidik. Diharapkan setelah mengikuti sertifikasi guru, guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik.

Mengenai permasalahan kurang profesionalnya guru saat ini pun dirasakan salah satu kepala sekolah di daerah Pondok Kopi Jakarta Timur, dalam wawancara saya dengan Kepala Sekolah Menengah Atas BPS&K 1 Jakarta Timur saya menemukan permasalahan mengenai kurang profesionalnya guru dalam mengajar, namun dengan melakukan kepemimpinan pembelajaran beliau mencoba mencari solusi dari permasalahan sekolahnya tersebut. Beliau menjelaskan bahwa saat ini dirinya mencoba untuk memperkecil permasalahan mengenai profesional guru dalam mengajar di sekolah dengan menerapkan program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) pada awal tahun ajaran dan setiap akhir bulan beliau melakukan program pembinaan terhadap guru dengan supervisi RPP dan pengajaran di kelas yang dilakukan dengan guru. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Menengah Atas BPS&K 1 Jakarta Timur.

Masih ada beberapa guru sekolah ini yang kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya, terlebih lagi guru-guru yang baru.

tatapi dengan program kepala sekolah yaitu EDS (Evaluasi Diri Sekolah) yang mengacu kepada 8 standar nasional pendidikan dan program pembinaan guru yang dilakukan di akhir bulan, setidaknya dengan adanya program tersebut kami berusaha agar guru maupun sekolah menjadi lebih baik lagi dan lebih baik lagi.⁷

Dengan program Evaluasi Diri Sekolah dan program pembinaan guru mengenai evaluasi pengajaran setiap akhir bulan kepala sekolah berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah sepenuh tenaga agar mampu bersaing dengan sekolah lain dalam menyelenggarakan pendidikan, apalagi baru-baru ini SMA BPS&K 1 Jakarta mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) mengenai sekolah dengan nilai integritas penyelenggaraan Ujian nasional yang paling tinggi dengan rata-rata nilai 81.93, apabila ditelaah ini salah satu bentuk usaha Kepala SMA BPS&K 1 Jakarta dalam melaksanakan kepemimpinan pembelajaran agar peserta didik disana belajar bersungguh-sungguh untuk melaksanakan ujian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganggap penting untuk melihat, menggambarkan, dan menganalisis kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala SMA BPS&K 1 Jakarta. Dengan demikian, judul yang sesuai dengan penelitian ini yaitu **Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) BPS&K 1 Jakarta Pondok Kopi Jakarta Timur.**

⁷ Catatan lapangan hasil wawancara, jumat 7 oktober 2016.

B. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini dibatasi pada aspek “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) BPS&K 1 Jakarta” dengan sub fokus penelitian ini yaitu penanaman visi dan misi, mengembangkan kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan proses pembelajaran di sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, serta fokus dan sub fokus penelitian di atas maka penelitian menyusun pertanyaan mengenai penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah dalam menanamkan visi dan misi di SMA BPS&K 1 Jakarta?
2. Bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum di SMA BPS&K 1 Jakarta?
3. Bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan Kompetensi guru di SMA BPS&K 1 Jakarta?
4. Bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran di SMA BPS&K 1 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi, maupun teori-teori mengenai kepemimpinan kepala

sekolah terutama mengenai kepemimpinan pembelajaran kepala SMA BPS&K 1 Jakarta. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi SMA BPS&K 1 Jakarta sebagai bahan masukan dan informasi dari pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah
2. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan informasi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah
3. Bagi mahasiswa manajemen prodi manajemen pendidikan, dapat digunakan sebagai referensi mengenai kepemimpinan pembelajaran juga sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian yang baru lagi.
4. Sebagai pembaca sebagai penambah khazanah pengetahuannya mengenai kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.